

*AL-SIMTH AL-MAJID: MELACAK PENGARUH SYAIKH AHMAD
AL-QUSYASYI TERHADAP TRADISI SUFI DI ACEH
(Pendekatan Analisis Tekstual Hadits)*

Nuraini

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Aceh-Indonesia

Email: nuraini.duskri@yahoo.com

Abstract: Syattariyah tarekat is a popular tarekat in Aceh, especially during the Islamic kingdom of Aceh Darussalam under the leadership of the Queen. Abd. Rauf al-Singkel is considered the first carrier of the Syattariyah order. However, the network of the Syattariyah ulema from Abd. Rauf al-Singkel in Aceh has yet to be found. Therefore, it was assumed that the Syattariyah order existed between the 19th and 20th centuries in Aceh had nothing to do with Abd. Rauf al-Singkel. This statement implies that the Syattariyah's lineage from Sheikh Ahmad al-Qusyasyi in Aceh has lost. Abd. Sheikh Ahmad al-Qusyasyi has conferred Rauf al-Singkel as a messenger to spread the tarekat in the Indonesian archipelago. It is interesting to examine the influence of Sheikh Ahmad al-Qusyasyi on the Syattariyah order developed in Aceh. Thus, the question was raised whether the trace of Sheikh Ahmad al-Qusyasyi's influence on the Sufi tradition in Aceh still exists. One way to clarify the influence is by examining the Syattariyah order in Aceh through Acehese Sufi figures. By looking at the lineage of the sanad they use, we would be able to determine if their sanad reaches Sheikh Ahmad al-Qusyasyi. The genealogical paths found in the current study and that of Oman Fathurrahman's show that the sanad of the Syattariyah tarekat in Aceh attained to Sheikh Ahmad al-Qusyasyi. Thus, it can be concluded that the Syattariyah order developing in Aceh was originated from Sheikh Ahmad al-Qusyasyi, either through Abd. Rauf al-Singkel or other Acehese scholars.

Abstrak: Syattariyah merupakan tarekat yang populer di Aceh, terutama pada masa kerajaan Islam Aceh Darussalam di bawah pimpinan Ratu/Sulthanah. Abdurrauf al-Singkel dianggap sebagai pembawa pertama tarekat Syattariyah. Namun hingga saat ini belum ditemukan jaringan keulamaan tarekat Syattariyah yang berkembang di Aceh dari silsilah Abdurrauf al-Singkel. Bahkan tarekat Syattariyah yang ada dalam abad XIX dan XX di Aceh dianggap tidak ada hubungannya dengan Abdurrauf al-Singkel. Pernyataan ini tampak menunjukkan terputusnya silsilah tarekat Syattariyah dari Syaikh Ahmad al-Qusyasyi di Aceh. Padahal Abdurrauf al-Singkel sendiri merupakan khalifah yang ditunjukkan langsung oleh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi untuk menyebarkan tarekat di wilayah Nusantara. Oleh karena itu, artikel ini ingin mengkaji pengaruh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi terhadap perkembangan tarekat Syattariyah di Aceh. Apakah masih ada pengaruh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi dalam tradisi sufi di Aceh?. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa silsilah sanad tarekat Syattariyah yang berkembang di Aceh semua bersumber dari Syaikh Ahmad al-Qusyasyi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tarekat Syattariyah yang berkembang di Aceh dari jalur silsilah adalah tarekat Syattariyah yang bersumber dari Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, termasuk Abdurrauf al-Singkel pada masanya maupun beberapa ulama Aceh lainnya.

Kata Kunci: *Tarekat Syattariyah, Pengaruh, Silsilah sanad*

Pendahuluan

Pergerakan Islam Aceh abad klasik dipahami adalah sebagai cikal bakal Islamisasi global di Asia Tenggara. Posisi geografis yang dianggap sebagai “anugerah” menjadi aspek penting lainnya yang menjadikan kawasan ini menjadi tempat yang paling populer disinggahi oleh penziarah pedagang yang sekaligus menjadi agen masuknya ajaran Islam ke daerah ini.¹ Islam selanjutnya mengambil corak tasawuf dalam perkembangannya di Aceh,² dengan hadirnya ulama besar seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Abd. Rauf al-Singkel.³ Inilah yang oleh Azyumardi Azra disebut sebagai Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII.⁴

Lahirnya tarekat tidak terlepas dari keberadaan tasawuf secara umum, terutama peralihan tasawuf yang bersifat personal kepada tarekat sebagai suatu organisasi, yang merupakan perkembangan, pengamalan serta perluasan ajaran tasawuf,⁵ seperti yang terjadi pada masa awal Islam abad ke-5/11. Namun dengan bertambahnya pengikut tasawuf, maka secara perlahan terjadi transformasi tasawuf dari semata sebagai doktrin menjadi organisasi (tarekat) sepanjang abad ke-6/12 hingga saat ini.⁶

Di antara tarekat yang berkembang adalah tarekat Syattariyah. Tarekat Syattariyah adalah aliran tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad ke 15. Tarekat ini dinisbahkan pada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya, yaitu Abdullah asy-Syattar. Awalnya tarekat ini lebih dikenal di Iran dan Transocsania (Asia Tengah) dengan nama *Isyqiyah*. Sedangkan diwilayah Turki Usmani, tarekat ini disebut *Bistamiyah*.⁷

Syaikh Ahmad al-Qusyasyi⁸, dalam kitab *al-Simth al-Majid* dipanggil Syaikh Muhyiddin Muhammad bin Ali Ibnu Arabi⁹, seorang ulama Makkah dan Madinah yang namanya begitu lekat dengan keterhubungan Islam di Nusantara khususnya Aceh ini, sebagai penganut tarekat Syattariyah memiliki kitab khusus yang mengatur tentang praktik ajaran tasawuf tersebut, yaitu *al-Simth al-Majid*. Dalam kitab ini Syaikh Ahmad al-Qusyasyi mengulas segala hal yang berhubungan dengan ajaran tarekat, seperti zikir, bai'at, talkin, pola hubungan mursyid-mursyid dan berbagai konsep ajaran tasawuf lainnya.¹⁰

Tarekat Syattariyah merupakan tarekat yang populer di Aceh, terutama pada masa kerajaan Islam Aceh Darussalam di bawah pimpinan Ratu/Sulthanah. Satu sisi, Abd. Rauf al-Singkel dianggap sebagai pembawa pertama tarekat Syattariyah. Keberadaan Abd. Rauf

¹ Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan informasi Aceh, 1999, hal. 20.

² Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*, Malaysia: Pustaka Aman Press, 1989, hal. 6.

³ Hamka, *Perkembangan Tasawwuf dari Abad ke Abad*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1952, hal. 236. Lihat juga: Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, hal. 163.

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 85.

⁵ Lindung Hidayat Siregar, *Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial*, <https://media.neliti.com/media>, tgl, 24 September 2018. hal. 171.

⁶ Lindung Hidayat Siregar, *Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial...* hal. 171.

⁷ <https://id.m.wikipedia.org>, tgl akses, 23 September 2018.

⁸ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi yang memiliki nama lengkap al-Syaikh al-'Arif bi Allah Shafi al-Din Ahmad ibn Mulammad ibn 'Abd al-Nabi al-Anshari al-Madani al-Dajjani, untuk selanjutnya dalam penelitian ini disebut Syaikh Ahmad al-Qusyasyi.

⁹ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid*, India: Majlis Dairah al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1327 H, hal. 159.

¹⁰ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 50-56.

al-Singkel di Madinah dalam rangka menuntut ilmu telah mempertemukannya dengan Syaikh Ahmad Al-Qusyasyi dan belajar banyak ilmu termasuk ilmu-ilmu batin, yaitu tasawuf, dan juga kepada Ibrahim al-Kurani. Sebagai tanda selesainya dari pelajarannya dalam ilmu mistis, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menunjuk Abd. Rauf al-Singkel sebagai khalifah Syattariyah dan Qadiriyyah. Sekaligus meminta Abd. Rauf al-Singkel untuk mengembangkannya di wilayah Nusantara. Sepulangnya Abd. Rauf al-Singkel ke Aceh tarekat Syattariyah tidak hanya berkembang di Aceh tapi wilayah luar Aceh yang disebarkan oleh murid-murid Abd. Rauf al-Singkel.¹¹ Namun, di sisi lain, Sehat Ihsan Shadiqin menjelaskan tarekat Syattariyah tidak berkembang dengan baik di Aceh, sejauh ini belum ditemukan jaringan keulamaan tarekat Syattariyah dari silsilah Abd. Rauf al-Singkel yang berkembang di Aceh.

Tarekat Syattariyah yang ada dalam abad XIX dan XX di Aceh menurut Sehat Ihsan Shadiqin sama sekali tidak ada hubungannya dengan Abd. Rauf al-Singkel.¹² Pernyataan ini apakah menunjukkan terputusnya silsilah tarekat Syattariyah dari Syaikh Ahmad al-Qusyasyi di Aceh? Mengingat Abd. Rauf al-Singkel sendiri merupakan khalifah yang ditunjukkan langsung oleh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi untuk menyebarkan tarekat di wilayah Nusantara. Menyikapi fakta sejarah tersebut di atas menjadi sangat menarik untuk meneliti pengaruh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menyangkut tarekat Syattariyah yang berkembang di Aceh, adakah pengaruh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi terhadap tradisi sufi di Aceh? Jika benar ada, siapa pulakah yang telah berpengaruh dalam mengembangkan ajarannya tersebut.

Biografi Syaikh Ahmad al-Qusyasyi

Syaikh Ahmad al-Qusyasyi yang memiliki nama lengkap al-Syaikh al-‘Arif bi Allah Shafi al-Din Ahmad ibn Mulammad ibn ‘Abd al-Nabi al-Anshari al-Madani al-Dajjani, untuk selanjutnya lebih dikenal dengan panggilan al-Qusyasyi Rahimahullah,¹³ dilahirkan di Madinah pada 1538-1661 dari keluarga Palestina. Melacak nenek moyangnya sampai kepada Tamin al-Dari, sahabat Nabi di Madinah.¹⁴

Saat kakeknya Yunus al-Qusyasyi seorang sufi memutuskan membawa kembali keluarganya ke Madinah, Syaikh Yunus yang juga terkenal sebagai Abd. Al-Nabi menghidupi keluarganya dengan menjual *al-Qusyasyi*, yang artinya barang-barang bekas. Dari sinilah Syaikh Ahmad al-Qusyasyi mendapat *laqabnya*.¹⁵

Syaikh Ahmad al-Qusyasyi memperoleh pendidikan dasar agama sesuai dengan doktrin mazhab Maliki dari ayahnya dan Muhammad bin Isa al-Tilmisani, seorang alim terkenal di Madinah.¹⁶ Tahun 1011/1602, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi bersama ayahnya menuntut ilmu pada ulama-ulama Yaman, yang merupakan guru-guru ayahnya sendiri,

¹¹ Damanhuri, "Umdah al-Muhtajin: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara", dalam Jurnal *Ulumuna*, Vol. 17, No. 2 Desember 2013, hal. 308.

¹² Sehat Ihsan Shadiqin, "Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh", dalam Jurnal *Substantia*, Vol. 19, No. 1, April 2017, hal. 79-80.

¹³ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. Cover Kitab.

¹⁴ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN, hal. 54.

¹⁵ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau...*, hal. 54.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII...*, Bandung: Mizan, 2004, hal. 90.

diantaranya al-‘Amin b. Shiddiq al-Marwahi, Sayyid Muhammad Gharb dll. Syaikh Ahmad al-Qusyasyi tinggal di Yaman selama beberapa tahun sebelum kembali ke Makkah di sini dia menjalin persahabatan keilmuan dengan banyak ulama terkemuka, seperti Sayyid Abi al-Ghayts Syajr dan Sultan al-Majzub. Meskipun Syaikh Ahmad al-Qusyasyi kemudian menghabiskan usianya di Madinah (w. 1071/1661), dia sering mengunjungi Makkah untuk mengajar dan sekaligus melaksanakan haji.¹⁷

Setelah kembali ke Madinah, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi belajar kepada Ahmad al-Syinnawi, tidak hanya dibidang Hadits, Fiqh, kalam, dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan syariat dan tauhid, tetapi juga menginisiasinya ke dalam tarekat menunjukkannya sebagai khalifah tarekat Syattariyah. Hubungan antara keduanya melebihi dunia keilmuan, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menikahi putri al-Syinnawi.¹⁸ Setelah al-Syinnawi wafat, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menjadi khalifah penerus tarekat Syattariyah.¹⁹

Semenjak itu, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi dikenal sebagai Syaikh tarekat Syattariyah yang mendapat ijazah kekhalifahannya dari Ahmad al-Syinnawi. Melalui al-Syinnawi inilah Syaikh Ahmad al-Qusyasyi mempelajari berbagai ilmu pengetahuan di bidang Hadits, Fiqh, kalam, dan tasawuf. Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menjadi ulama besar di Makkah dan Madinah.²⁰

Meskipun hubungan Syaikh al-Qusyasyi dengan al-Syinnawi amat erat, namun mereka berbeda mazhab. Syaikh Ahmad al-Qusyasyi tetap bermazhab Maliki sampai gurunya al-Syinnawi wafat, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi baru mengikuti mazhab Syafi’i. Dalam hal ini, al-Hamawi menyatakan Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menukar mazhabnya setelah dia membaca keseluruhan isi al-Qur’an dalam satu malam, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi juga memberikan alasan-alasan yang lebih valid untuk menukar mazhabnya.²¹

Mempertimbangkan karier dan pemikirannya, jelas Syaikh Ahmad al-Qusyasyi adalah seorang yang alim, yang walau memiliki banyak ilmu yang luar biasa dalam, tetapi dia rendah hati. Ini diakui, misalnya, oleh ‘Ayyub al-Dimasyqi al-Khalwati, seorang sufi besar menyatakan, dia tidak pernah berjumpa dengan seseorang yang kedalaman ilmunya seperti Syaikh Ahmad al-Qusyasyi.²²

Menurut Azyumardi Azra mengutip penemuan al-Baghdadi, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi adalah penulis yang produktif, menulis sebanyak 16 karangan, sedangkan menurut Brockelman, karya Syaikh Ahmad al-Qusyasyi sebanyak 19 karangan atau lebih 50 buah oleh sumber-sumber lain, yang tersebar dalam berbagai disiplin ilmu, antaranya Hadits, Fiqh, ushul Fiqh, tafsir dan tasawuf. Dari sekian banyak karyanya, hanya *al-Simth al-Majid* yang sudah diterbitkan.²³ *Al-Simth al-Majid* itu sendiri bermakna sebagai tuntunan yang mulia, sebagai salah satu bukti pengetahuan al-Qusyasyi di bidang tasawuf.

¹⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII...* hal. 90-91.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII...* hal. 91.

¹⁹ <https://id.m.wikipedia.org>. Tgl akses 29 September 2018.

²⁰ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau...* hal. 54.

²¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII...* hal. 91.

²² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII...* hal. 90.

²³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII...* hal. 92.

Meskipun Syaikh Ahmad al-Qusyasyi pada umumnya dikenal sebagai Syaikh tarekat Syattariyah, dia sebenarnya berafiliasi dengan hampir seluruh tarekat lain. Tetapi, harus diakui peranannya amat besar dalam transmisi Syattariyah ke berbagai penjuru dunia melalui murid-muridnya utamanya tidak kurang dari 100 orang, mereka datang dari berbagai tempat dunia muslim. Mereka merupakan mata rantai krusial yang menghubungkan banyak ulama di dalam jaringan. Di antara muridnya yang memiliki pengaruh terhadap penyebaran di Nusantara adalah Ibrahim al-Kurani, ‘Abd Allah b. Syaikh al-‘Aydarus –guru Ba Syaiban, yang selanjutnya merupakan guru ar-Raniry, dan Abd. Rauf al-Singkel.²⁴

Sistematika kitab *al-Simth al-Majid*

Sistematika penulisan kitab *al-Simth al-Majid* sesuai dengan terbitan 1328/1910, oleh Majelis Dairah al-Ma’arif al-Nidhamiyah, India. secara garis besar membahas tentang Zikir, Bai’at dan Sanad Tarekat. Kitab tersebut tidak menggunakan sistem daftar isi sebagaimana lazimnya sebuah kitab atau buku. Hanya saja dipinggir halaman kitab ada semacam judul yang menggambarkan isi yang akan dibahas. Pembahasan lebih rincinya adalah sebagai berikut: ***Khutbah kitab/Mukaddimah***; diawali dengan puji-pujian kepada Allah SWT, selawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, membahas tentang penting dan kelebihan berzikir.²⁵ Pada bagian ini membahas tentang zikir secara komprehensif mulai dari bentuk zikir, adab berzikir dan tata cara berzikir. Zikir terbagi 3, yaitu zikir dengan lisan, zikir dengan hati dan zikir dengan anggota tubuh.²⁶ Orang yang berzikir juga akan menghadapi tantangan atau gangguan-gangguan ketika berzikir. Oleh karena itu, petunjuk atau adab-adab yang telah diajarkan oleh guru mesti dipatuhi²⁷. Rahasia-rahasia berzikir dan hikmahnya baik berzikir dengan hati, lisan dan anggota tubuh dibahas sangat mendalam dalam kitab ini. Zikir dalam pembahasan kitab ini juga dibahas tentang “al-Khulutiyyah” atau khalut secara mendalam.

Bai’at; Syaikh Ahmad Qusyasyi juga membahas tentang *Bai’at*. *Bai’at* adalah perantara untuk menuju kesuksesan dalam pengamalan tarekat. Sebagian dari bentuk atau tata cara *bai’at* adalah seorang murid yang lelaki meletakkan kedua tangannya di antara kedua tangan gurunya (Syeh). Sementara jika murid tersebut adalah perempuan, maka bisa dengan menggunakan perantara kain dan lainnya²⁸. Dalam pembahasan ini juga dibahas tentang martabat atau level seorang Syaikh dalam tiga tingkatan.

Silsilah sanad tarekat; Syaikh Ahmad al-Qusyasyi sangat menitik beratkan tentang pentingnya sanad atau silsilah tarekat. Syaikh Ahmad Qusyasyi menjelaskan guru-guru beliau sebagai tempat pengambilan tarekat mulai dari ayahnya sendiri dan guru-guru yang lain hingga pucuknya yaitu Rasulullah SAW. Pembahasan tentang sanad tarekat ini juga tidak hanya membahas tentang tarekat Syattariyah namun juga sanad-sanad tarekat lainnya. Sanad tarekat Syattariyah beliau ambil dari Sayidina Abi al-Mawahib Ahmad Bin ‘Ali al-Qursy al-‘Abbas al-Syanawi. Beliau juga membahas tentang Sanad tarekat Jistiyah yang

²⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII...* hal. 92-93.

²⁵ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 3.

²⁶ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 10.

²⁷ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 15.

²⁸ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 36.

beliau ambil dari Syaikh Ahmad Al-Syanawi dan juga membahas tentang Sanad tarekat al-Firdausiah, Syahrudiyah, al-Qadiriyyah, al-Thaifuriyyah yang makruf dengan Madariyyah yaitu al-Siddiqiyyah, al-Aisiyyah, Al-Kibruwiyyah, Al-Khulutiyyah, al-Hamdaniyyah dan sanad tarekat al-Naqsyabandiyyah²⁹. Juga biografi singkat Syaikh Ahmad al-Qusyasyi.

Ajaran Sufi dalam kitab *al-Simth al-Majid*

Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menulis hampir 50 kitab. Seperti yang diriwayatkan oleh Muhbi sejumlah karya Al-Qusyasyi terkait dengan ushul al-Din, Hadits dan tasawuf. Diantara karya tasawufnya adalah *al-Simth al-Majid*. Dalam kitab inilah terdapat ajaran tasawuf Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, ajaran tersebut adalah tentang;

Zikir; Penjelasan al-Qusyasyi atas berbagai topik yang dikemukakan tergolong terperinci dalam kitab ini. Tentang zikir misalnya Syaikh Ahmad al-Qusyasyi mengemukakan pengertian, landasan normatif dari al-Quran atau hadis, jenis-jenis serta tata caranya. Di dalam *al-Simth al-Majid* Syaikh Ahmad al-Qusyasyi mengutip dari Ahmad ibn ‘Abd Allah al-Iskandaria, khususnya tentang zikir yang berarti membersihkan diri dari khilaf dan lupa dengan senantiasa menghadirkan *al-Haq* (Tuhan) di dalam hati³⁰ dan kalimat zikir yang terbaik adalah dengan membaca kalimat tahlil yakni *la ilaha illa Allah*.

Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menyebut adanya dua macam zikir, yakni zikir lisan (*dhikr bi al-lisan*) dan zikir hati (*dhikr bi al-jinan*). Menurutnya, zikir lisan merupakan tingkatan terendah dari segi bobot dan kualitasnya, sementara zikir hati adalah bentuk zikir yang paling bermanfaat, paling sempurna, karena melalui zikir hati ini seseorang dapat memperoleh berbagai kemuliaan dan kasih sayang Allah Swt. Meskipun demikian menggabungkan antara zikir lisan dan zikir hati merupakan bentuk kesempurnaan zikir.

Secara teknis, *dhikr bi al-lisan*, menurut Syaikh Ahmad al-Qusyasyi adalah membaca dan mengucapkan beberapa huruf atau kalimat tertentu melalui lidah. *Dhikr al-lisan* bisa berbentuk bacaan yang terikat dengan waktu dan tempat (*muqayyad*) seperti bacaan salat, bisa juga berupa bacaan bebas tanpa terikat waktu dan tempat (*mutlaq*). Selain itu *dhikr lisan* bisa berupa pujian, berupa doa (*du'a*) atau berupa permohonan perlindungan (*ri'ayah*). Meskipun *dhikr al-lisan* ini sering kali tidak diiringi dengan penghayatan mendalam dari pelakunya (*salik*), tetapi menurut Syaikh Ahmad al-Qusyasyi hal itu tetap merupakan perbuatan terpuji karena memiliki landasan baik dari dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi.³¹

Adapun teknis *dhikr bi al-jinan*, menurut Syaikh Ahmad al-Qusyasyi adalah antara lain dengan membaca kalimat *la Ila ha* mulai dari atas pusar seraya berniat untuk meniadakan (*nafy*) segala sesuatu selain Allah, kemudian kalimat *illa Allah* dibaca seraya menghunjamkannya ke dalam jantung supaya makna kalimat tersebut memberikan ketetapan (*Ikhbat*) bahwa hanya Allah SWT saja yang ada dalam hati sanubari, sehingga pada akhirnya keyakinan tersebut menjalar ke seluruh anggota tubuh.³² Cara lain adalah dengan *istila' al-*

²⁹ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 67.

³⁰ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 10.

³¹ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 10.

³² Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 16.

madhkir (menghadirkan yang disebut dalam zikir yakni Allah SWT) ke dalam hati, tanpa mengeluarkan suara sedikit pun.³³

Dhikr bi al-jinan ini seyogyanya dilakukan dengan penuh rasa khushyuk dalam suasana khidmat (*takzim*). Seorang *salik* dapat dikatakan berhasil mencapai tingkat zikir ini, minimal jika ia mampu meniadakan segala sesuatu selain Allah SWT dari dalam hati dan dirinya ketika ia mengucapkan *la ilaha illa Allah* tersebut. Artinya *dhikr bi al-jinan* dianggap tidak sah jika *salik* masih berpikir selain Allah SWT selama ia berzikir.

Jika *dhikr bi al-jinan* ini telah dapat dilakukan dan Tuhan pun telah hadir dalam hati, maka seorang *salik* akan sampai pada tingkatan zikir tertinggi yakni yang disebut dengan *dhikr al-sirr* atau *dhikr al-khafi*. Dalam level ini, seseorang yang berzikir tidak lagi berpikir tentang zikirnya atau bahkan tentang diri dan hatinya, yang ada hanyalah kehadiran Tuhannya. Jika sepiantas saja ia berpaling mengingat zikirnya atau mengingat diri dan hatinya maka tertutuplah kehadiran Tuhan dari dirinya

Menurut Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, jika seorang *salik* telah sampai pada *dhikr al-khafi*, berarti dia telah mencapai tujuan akhir dari zikir itu sendiri, yakni *fana* dalam arti sesungguhnya. Seseorang yang mencapai hakikat fana berarti fana dari dirinya sendiri dan dari segala sesuatu di luar dirinya.³⁴ Ia telah pergi kepada Tuhannya, bahkan jika benar-benar telah fana ia akan fana dari fananya itu sendiri (*al-fana 'an al-fana*). Inilah makna dari firman Allah: *Inna dhahibun ila rabbi sayahdani*) sesungguhnya aku pergi kepada Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk.

Berikutnya Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menjelaskan tentang etika atau sopan santun pelaksanaan zikir.³⁵ Etika zikir tersebut dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, etika yang harus dipersiapkan sebelum zikir, kedua etika yang harus dilakukan ketika zikir, dan ketiga etika yang harus dilakukan setelah selesai pelaksanaan zikir. Namun menurut Syaikh Ahmad al-Qusyasyi etika zikir yang disebutkan ini hanya berlaku bagi para *salik* yang melaksanakan *dhikr bi al-lisan*, tidak bagi mereka yang melakukan *dhikr bi al-jinan* atau *dhikr bi al-qalb*.

Adapun beberapa hal yang dilakukan sebelum zikir adalah bertaubat, membersihkan jiwa (*tahdhib al-nafs*), berpakaian yang halal, bersih, dan wangi serta membersihkan batin dengan cara memakan hanya makanan yang halal. Kemudian di antara hal yang harus dilakukan saat melakukan zikir adalah ikhlas, memberi wangi-wangian pada tempat zikir, duduk bersila dengan menghadap kiblat, meletakkan kedua tangan di atas paha, memejamkan mata, membayangkan kehadiran Syaikhnya seraya meyakini bahwa keberadaan Syaikhnya itu sama dengan keberadaan Nabi SAW, karena pada dasarnya Syaikh adalah pengganti (*naib*) Nabi. Terakhir menurut Syaikh Ahmad al-Qusyasyi setelah selesai melakukan zikir hendaknya seorang *salik* diam sejenak untuk merasakan keheningan. Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menamakan keadaan ini sebagai *al-nawmah*, yang berarti tidur.

Bai'at dan Talqin; Demikian halnya dengan bai'at dan talqin yang merupakan gerbang pertama bagi seseorang untuk masuk ke dalam dunia tarekat. Misalkan Syaikh Ahmad al-

³³ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 12.

³⁴ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 13.

³⁵ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 15-17.

Qusyasyi menjelaskan secara detail dan membedakan antara tata cara bai'at bagi laki-laki, perempuan dan anak-anak.³⁶

Dalam tata cara zikir dan talqin, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi tidak menyebutkan bahwa hal tersebut dikhususkan bagi penganut tarekat Syattariyah, melainkan bagi semua *al-muridun li al-suluk*, siapa pun yang menempuh jalan tarekat. Ini bisa dimaklumi karena Syaikh Ahmad al-Qusyasyi memang bergabung dengan banyak tarekat. Akan tetapi dalam perkembangannya model zikir dan bai'at yang dikemukakan Syaikh Ahmad al-Qusyasyi ini hampir secara keseluruhan diadopsi oleh para ulama tarekat Syattariyah di dunia Melayu-Indonesia, karena peranannya dalam transmisi tarekat Syattariyah ke berbagai penjuru dunia memang lebih menonjol.

Pada bagian berikutnya Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menjelaskan tentang *talqin* yakni salah satu langkah awal yang harus ditempuh oleh seseorang jika hendak masuk pada dunia tarekat. Diantara tata caranya adalah terlebih dahulu ia harus menginap di tempat tertentu yang ditunjuk oleh Syaikhnya selama tiga malam dalam keadaan suci (berwudu). Dalam setiap malamnya ia harus melakukan salat sunat sebanyak enam rakaat, dengan tiga kali salam. Pada rakaat pertama dari dua rakaat pertama, setelah surat al-Fatihah, membaca surat al-Qadr enam kali, kemudian pada rakaat kedua, setelah surat al-Fatihah membaca surat al-Qadr dua kali. Pahala salat tersebut dihadiahkan kepada Nabi SAW, seraya berharap mendapat pertolongan dari Allah SWT. Selanjutnya pada rakaat pertama dari dua rakaat kedua, setelah surat al-Fatihah membaca surat al-Kafirun lima kali, pada rakaat kedua setelah surat al-Fatihah membaca surat al-Kafirun tiga kali, dan pahalanya dihadiahkan untuk arwah para Nabi SAW, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya. Terakhir pada rakaat pertama dari dua rakaat ketiga, setelah surat al-Fatihah membaca surat al-Ikhlash empat kali dan pada rakaat kedua setelah al-Fatihah membaca surat al-Ikhlash dua kali. Kali ini pahalanya dihadiahkan untuk arwah para guru tarekat, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Rangkaian salat sunnat ini kemudian diakhiri dengan pembacaan salawat ke pada Nabi SAW sebanyak sepuluh kali.

Selain *talqin*, hal yang harus ditempuh oleh seorang *salik* menurut Syaikh Ahmad al-Qusyasyi adalah *bai'at*. Secara hakiki, *bai'at* merupakan ungkapan kesetiaan dan penyerahan diri dari seorang murid secara khusus kepada Syaikhnya, dan secara umum kepada lembaga tarekat yang dimasukinya.³⁷ Seorang murid yang telah mengikrarkan diri masuk ke dalam dunia tarekat, tidak dimungkinkan lagi untuk kembali keluar dari ikatan tarekat tersebut.³⁸ Dalam dunia tarekat, pada dasarnya *bai'at* memiliki konsekuensi adanya kepatuhan mutlak dari seorang murid kepada Syaikhnya, karena Sheikh adalah perwakilan dari Nabi SAW yang diyakini tidak akan membawa kepada kesesatan. Tapi jika seorang Syaikh ternyata menyalahi kaidah syariat, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi juga tidak menganjurkan untuk mematuhi, karena masuk ke dalam dunia tarekat sama artinya dengan masuk pada kewajiban syariat.

Secara teknis, menurut Syaikh Ahmad al-Qusyasyi *bai'at* dilakukan antar lain dengan cara murid meletakkan kedua tangan di bawah tangan Syaikh yang diiringi dengan

³⁶ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 50-56.

³⁷ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 36.

³⁸ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 33.

ikrar kesetiaan dari murid.³⁹ Kemudian Syaikh menggenggam kedua tangan murid sebagai tanda menerima kehadirannya, lahir batin, dunia akhirat. Setelah itu Syaikh menasihati murid agar bertaubat dengan mengucapkan istigfar (permohonan ampun), membacakan *talqin* tiga kali, mengusap kopiah atau bagian dari pakaian murid sebagai simbol berpindahnya keadaan murid menjadi anggota tarekat, menyuruh murid agar bersalaman dengan seluruh jamaah yang hadir sebagai simbol masuknya murid ke dalam jamaah tarekat, dan terakhir Syaikh memberikan nasihat, agar murid menjauhi hal-hal yang haram dan makruh, mencintai segala perbuatan sunat seperti puasa dan salat sunat. Terakhir, mengingatkan agar murid tidak mengingkari janji yang telah diikrarkannya, karena hal itu dapat dianggap sebagai perbuatan murtad.⁴⁰

Cara lain melakukan *bai'at* adalah murid meletakkan telapak tangannya dalam keadaan terbuka di bawah tangan Syaikh. Jika jumlah murid yang melakukan *bai'at* lebih dari satu orang, maka tangan Syaikh diletakkan paling atas di antara seluruh tangan murid. Kemudian Syaikh membacakan lafaz *bai'at* yakni kutipan ayat ke 10 dari al-Quran surat al-Fath: Terakhir Syaikh menyuruh murid untuk bersalaman dengan seluruh jamaah yang hadir, dan memberinya nasihat agar senantiasa berbuat kebaikan dan melakukan zikir setiap saat.⁴¹

Dalam bagian lain Syaikh Ahmad al-Qusyasyi memberikan catatan bahwa jika murid yang melakukan *bai'at* adalah perempuan, maka kontak tangan tidak perlu dilakukan, cukup melalui nasihat lisan dari Syaikh saja.⁴² Adapun *bai'at* bagi anak-anak yang masih di bawah umur, menurut Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, seraya mencontohkan apa yang pernah dilakukan Nabi SAW, adalah dengan cara mengusap kepalanya, mendoakannya, dan berkorban seekor kambing yang ditanggung oleh keluarganya.⁴³

Analisis Tekstual Hadits dalam Ajaran Sufi Syaikh Ahmad al-Qusyasyi

Analisis tekstual Hadits dalam ajaran sufi Syaikh Ahmad al-Qusyasyi yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana perhatian Syaikh Ahmad al-Qusyasyi dalam mengutip hadis-hadis Rasulullah SAW yang berhubungan dengan ajaran sufi yang dikembangkan oleh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi dalam kitabnya *al-Simth al-Majid* tersebut.

Keterikatan Syaikh Ahmad al-Qusyasyi pada sumber ajaran Islam dalam hal ini Hadits Rasulullah SAW dapat dilihat dari sejumlah Hadits yang ia angkat dalam kitabnya *al-Simth al-Majid* tersebut, dari hasil inventarisasi hadis terdapat 27 buah Hadits yang langsung disandarkan kepada Rasulullah SAW dan 7 Hadits dari para sahabat. Sebagai kajian bidang ibadah pendekatan pemahaman Hadits yang diberikan Syaikh Ahmad al-Qusyasyi adalah dalam bentuk pemahaman tekstual Hadits guna memperkuat argumennya dengan hadis-hadis Rasulullah. Hal ini dapat dilihat ketika membahas tentang zikir, mengutip hadis Nabi SAW sebagai landasan untuk memperbanyak berzikir, yaitu *من أحب*

³⁹ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 37.

⁴⁰ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 38.

⁴¹ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 39.

⁴² Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 50.

⁴³ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 56.

شينا اكثر من ذكره (Siapa saja yang mencintai sesuatu, pasti dia banyak menyebutnya).⁴⁴ Hadits lain adalah ketika menjelaskan awal mula menuju buah (tujuan akhir zikir) itu dengan zikir lisan, kemudian zikir hati dengan diberatkan untuk diamalkan hingga zikir hati menjadi suatu tabiat, Hadits tersebut yaitu رياض الجنة فليكثر ذكر الله (Barang siapa yang cinta dalam mendapatkan cinta-Nya, maka perbanyaklah zikir kepada Allah SWT)⁴⁵

Selanjutnya dalam mempertegas tentang keutamaan LA ILAHA ILLAH, juga mengutip Hadits

أفضل ماقلت أنا والنبيون من قبلي : لا إله إلا الله

(Seutama-utama ucapan yang pernah kusebutkan, begitu pula para Nabi sebelumku ialah LAA ILAAHA ILLALLAAH). Bahkan juga mengutip lima potongan hadis lainnya berkaitan dengan kelebihan berzikir dengan LA ILAHA ILLAH yang menyebabkan seseorang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, diterimanya ibadah dan kebaikan yang sempurna, yaitu:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

(Islam dibangun di atas lima (tonggak): Syahadat Laa ilaaha illa Allah)

أفضل الذكر لا إله إلا الله وأفضل الدعاء الحمد لله

(Dzikir yang paling baik ialah kalimah La ilaaha illallah dan do'a yang paling baik itu adalah Alhamdulillah⁴⁶)

Dari beberapa contoh Hadits tersebut terlihat keseriusan Syaikh Ahmad al-Qusyasyi dalam merujuk setiap ajaran sufinya kepada sumber utama Islam, terutama dalam hal ini, hadis-hadis Rasulullah SAW, agar apa-apa yang seharusnya dipraktikkan dalam ibadah, khususnya ajaran tarekat Syattariyah dalam hal ini, oleh umat Islam sesuai dan berdasarkan dari Rasulullah SAW. Dengan demikian, dapat dikatakan setiap ajaran sufi yang terdapat dalam kitab *al-Simth al-Majid* berdasarkan dan berasal dari apa yang dilakukan dan dibenarkan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian pula, tarekat Syattariyah yang dikembangkan oleh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi merupakan salah satu paham tarekat yang *mukhabarah* di dunia Islam yang boleh diamalkan.

Pengaruh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi terhadap Ajaran Sufi di Aceh Munculnya Tarekat Syattariyah di Aceh

Melacak pengaruh tarekat Syattariyah Syaikh Ahmad al-Qusyasyi yang berkembang di Aceh tidak bisa melepaskan diri dari mengetahui asal usul tarekat Syattariyah tersebut datang dan berkembang di Aceh. Karena itu, mengetahui asal mula munculnya tarekat tersebut di Aceh merupakan hal yang penting. Dalam hal ini, pemaparan sosok ulama yang

⁴⁴ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 3

⁴⁵ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 13.

⁴⁶ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 27.

dianggap tokoh utama dan pertama yang menyebarkan tarekat Syattariyah di Nusantara khususnya Aceh perlu dibahas.

Makkah dan Madinah (di sebut Haramayn) menduduki posisi yang sangat istimewa dalam Islam dan kehidupan kaum muslim. Di samping Haramayn sebagai tempat Islam datang, tempat Rasulullah SAW menerapkan segenap peraturan Islam, Makkah juga sebagai kiblat umat Islam, Haramayn merupakan pusat tempat pelaksanaan haji dan umrah sepanjang tahun. Karena itu, tidak heran jika Haramayn juga dijadikan sebagai kiblat dalam menuntut ilmu terutama dalam memperdalam ilmu agama termasuk di dalamnya ilmu tarekat.

Bagaimana jaringan ulama di Haramayn berperan lebih jauh dalam perkembangan Islam di wilayah Nusantara khususnya Aceh, dalam hal penyebaran tarekat Syattariyah khususnya, dapat dilihat dari pengalaman Syaikh Ahmad al-Qusyasyi sebagai guru besar ulama-ulama Nusantara khususnya dalam bidang tarekat tasawuf.

Sejarah Islam Nusantara menyebutkan, paling kurang dalam rentang masa abad XIII-XVII Aceh dipandang sebagai daerah yang cukup mencuat dalam bidang pemikiran tasawuf. Berbagai aliran tasawuf hadir di sini dengan berbagai kajian Islam lainnya⁴⁷. Kegemilangan ini ternyata dari hasil jaringan ulama Haramayn dan para cendekiawan Muslim yang datang ke Haramayn dan pulang berdakwah ke negeri sendiri, dan juga peran pendatang berdakwah yang berasimilasi dengan anak negeri. Tidak saja merupakan hasil upaya ilmunan dan intelektual, tetapi juga didukung oleh penguasa. Kejayaannya yang dicapai, setidaknya ditandai dengan masuknya berbagai karya monumental tasawuf dan lahirnya karya ulama lokal.

Berdasarkan berbagai referensi yang peneliti baca, munculnya Syattariyah di Aceh ditandai dengan kepulangan Abd. Rauf al-Singkel dari jazirah Arab yang telah menghabiskan waktu selama 19 tahun di jazirah Arab untuk belajar berbagai macam ilmu agama Islam, terutama hukum Islam dan tasawuf.

Keberangkatannya dari Aceh ke Arabia diperkirakan tahun 1642M/1042 H. Dan tampaknya Abd. Rauf al-Singkel menghabiskan waktu yang cukup panjang di Madinah untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Di Madinah inilah mempertemukan Abd. Rauf al-Singkel dengan Syaikh Ahmad al-Qusyasyi dan khalifah Ibrahim al-Kurani dan belajar berbagai ilmu pengetahuan agama, terutama ilmu-ilmu batin, yaitu tasawuf.

Sebagai tanda selesainya dari pelajarannya dalam ilmu mistis, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menunjuknya sebagai khalifah Syattariyah dan Qadiriyyah, serta meminta Abd. Rauf al-Singkel kembali ke tanah air untuk membantu perkembangan Islam, namun dia belum mau kembali masih mendalami ilmunya dari Syaikh Ahmad al-Qusyasyi hingga sang guru meninggal dunia, barulah dia merasa puas dan meninggalkan Madinah menuju Aceh.⁴⁸

Perjalanannya ke Arab memang tercatat dengan baik, dalam catatannya ia mengatakan telah mengunjungi berbagai negeri dan menjumpai banyak ulama untuk ia belajar. Namun, dari sekian banyak gurunya di sana ada dua orang gurunya yang paling

⁴⁷ Damanhuri, "Umdah al-Muhtajin: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara, dalam jurnal *Ulumuna*, Vol. 17, NO. 2, Desember 2013, hal, 304.

⁴⁸ Damanhuri, "Umdah al-Muhtajin: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara... hal, 308. Lihat juga Muhammad Said, *Atjeh Sepanjang Abad*, Medan, hal. 415.

berpengaruh dalam berbagai ilmu keislamannya, yakni Syaikh Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani. Dari kedua gurunya inilah Abd. Rauf al-Singkel mendapatkan berbagai ijazah dalam ilmu tarekat, seperti Qadiriyah, Khalwatiyah, Naqsyabandiyah dan Syattariyah. Namun, dari sekian banyak tarekat yang dia terima Abd. Rauf al-Singkel hanya mengembangkan satu tarekat saja di Aceh, yakni tarekat Syattariyah.⁴⁹

Abd. Rauf tidak sama dengan teman seperguruannya Syaikh Yusuf al-Makkasari, yang menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah sedangkan Abd. Rauf al-Singkel mengembangkannya tarekat Syattariyah. Pilihan ini kelihatannya mempunyai sebab khusus. Dalam pengakuan Abd. Rauf al-Singkel ketika menjelaskan silsilah tarekat ini dalam kitabnya *'Umdah al-Muhtajin* sebagaimana yang dikutip oleh Damanhuri, Abd. Rauf al-Singkel menyebutkan bahwa tarekat Syattariyah lebih mudah dan lebih tinggi, dasar amalnya dari al-Qur'an dan Hadits dan dikerjakan oleh sekian sahabat.⁵⁰

Setelah pulang ke Aceh, Abd. Rauf al-Singkel langsung menjadi orang penting di kerajaan Aceh Darussalam. Saat dia pulang kerajaan belum memiliki seorang pengganti Nuruddin ar-Raniry yang telah kembali ke India karena kalah debat dengan Saiful Raja dalam pembahasan *wahdatul wujud*. Sementara itu juga belum mendapat informasi yang cukup tentang sosok Saiful Rijal, apakah ia mendapat kedudukan sebagai *Syaikhul Islam* setelah mengalahkan Nuruddin ataukah ia kembali ke daerah asalnya, Sumatra Barat.

Namun, yang pasti ketika Abd. Rauf al-Singkel diangkat menjadi *Syaikhul Islam*, sumber sejarah tidak menyebutkan kalau dia menggantikan seseorang di kerajaan Aceh. Ini berarti di sana memang sedang tidak ada orang yang menduduki jabatan *Syaikhul Islam* menggantikan Nuruddin Ar-Raniry. Sejarah mencatat kalau kerajaan Aceh Darussalam waktu itu sangat komit dan tergila-gila dengan tasawuf. Sehingga banyak istilah dalam pemerintahan kota menggunakan istilah tasawuf.⁵¹

Setelah Abd. Rauf al-Singkel mendapatkan kedudukan sebagai *Syaikhul Islam* dalam kerajaan Aceh Darussalam dia mulai mendirikan lembaga pendidikan agama Islam. Dalam banyak literatur dia mendirikan lembaga tersebut di pinggir laut di Kuala Krueng Aceh. Ini pula yang menyebabkan dia dikenal dengan panggilan Teungku Syiah Kuala. Posisi kerajaan Aceh yang populer dan dikunjungi oleh banyak orang pada saat itu menjadikan dia mulai dikenal ke berbagai daerah di Nusantara.⁵²

Saat yang sama Abd. Rauf al-Singkel mempopulerkan tarekat Syattariyah. Karena itu, dalam bidang tasawuf dia dianggap sebagai pembawa pertama tarekat Syattariyah ke wilayah Nusantara. Posisi Aceh sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di Nusantara menyebabkan lembaga pendidikannya dikunjungi oleh berbagai pelajar di dunia Melayu dan Jawa untuk mendalami ilmu agama Islam.

Sejauh catatan para sarjana hingga saat ini ada beberapa orang ulama yang belajar pada Abd. Rauf al-Singkel dan kemudian menjadi ulama di daerah mereka. Antara lain Syaikh Burhanuddin Ulakan yang mengembangkan tarekat Syattariyah di Sumatera Barat,

⁴⁹ Sehat Ihsan Shadiqin, *Dibawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh*, dalam jurnal *Substantia*, vol. 19, no. 1, April 2017, hal. 78.

⁵⁰ Damanhuri, "*Umdah al-Muhtajin: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara...*" hal. 310.

⁵¹ Sehat Ihsan Shadiqin, *Dibawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik...* hal. 78.

⁵² Sehat Ihsan Shadiqin, *Dibawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik ...* hal. 79.

terutama di daerah Pariaman saat ini. Berkat jasa Ulakan, tarekat Syattariyah menjadi salah satu tarekat yang sangat berpengaruh di Sumatera Barat.

Di pulau Jawa tarekat ini dikembangkan oleh muridnya bernama Abdul Muhyi dari Pemindahan. Ia belajar dan menetap di Aceh selama beberapa tahun sebelum melanjutkan perjalanan ke Makkah, ia juga masih singgah di Aceh setelah pulang dari Makkah. Sementara dari daerah semenanjung Melayu tarekat ini dikembangkan oleh muridnya Abdul Malik bin Abdullah. Berkat jasanya pula tarekat ini berkembang di banyak kawasan di Malaysia sekarang hingga daerah Pattani, Thailand.⁵³ Di Sulawesi dikembangkan oleh muridnya Syaikh Yusuf Tajul Khalwati Makassar.⁵⁴

Catatan sejarah ini menunjukkan betapa tarekat Syattariyah Syaikh Ahmad al-Qusyasyi yang dikembangkan oleh Abd. Rauf al-Singkel juga mendapat tempat dan berkembang dengan baik di luar Aceh di wilayah Nusantara.

Fakta sejarah selanjutnya memberikan gambaran bahwa tarekat Syattariyah yang dikembangkan oleh Abd. Rauf al-Singkel tidak berkembang baik di Aceh. Menurut Sehat Ihsan Shadiqin sejauh ini belum ditemukan jaringan keulamaan tarekat Syattariyah dari silsilah Syaikh Abd. Rauf al-Singkel yang berkembang di Aceh.

Banyak sarjana yang mengatakan hal ini terjadi karena pada masa yang bersamaan banyak ulama Aceh yang datang ke Makkah dan mengambil langsung ijazah tarekat kepada Ibrahim al-Kurani dan Syaikh Ahmad al-Qusyasyi di mana Abd. Rauf al-Singkel juga mengambilnya.

Menurut Sehat Ihsan Shadiqin alasan ini sangat sederhana mengingat ada banyak murid Abd. Rauf al-Singkel di Aceh dan tidak semuanya memiliki kesempatan pergi ke Makkah untuk mengambil tarekat kepada Ibrahim al-Kurani dan Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, sangat mungkin ada banyak murid yang di *bai'at* oleh Abd. Rauf al-Singkel dan kemudian mengembangkan tarekat tersebut di Aceh, namun kenapa belum ditemukan jaringan keulamaan tarekat Syattariyah kontemporer yang bersambung silsilahnya kepada Abd. Rauf al-Singkel.⁵⁵

Tarekat Syattariyah yang ada dalam abad XIX dan XX di Aceh menurut Sehat Ihsan Shadiqin sama sekali tidak ada hubungannya dengan Abd. Rauf al-Singkel.⁵⁶ Pernyataan ini apakah menunjukkan terputusnya silsilah tarekat Syattariyah dari Syaikh Ahmad al-Qusyasyi melalui Abd. Rauf al-Singkel di Aceh? Menjadi rancu mengingat Abd. Rauf al-Singkel sendiri merupakan khalifah yang ditunjukkan langsung oleh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi untuk menyebarkan tarekat di wilayah Nusantara, dan catatan sarjana mencatat Abd. Rauf al-Singkel lah orang pertama yang memperkenalkan tarekat Syattariyah di Aceh.

Menyikapi fakta sejarah tersebut di atas maka untuk melacak pengaruh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menyangkut tarekat Syattariyah yang berkembang di Aceh, dilakukan penelusuran terhadap beberapa tokoh sufi yang mengembangkan tarekat Syattariyah di Aceh guna melihat perkembangan tarekat Syattariyah di Aceh dan melihat silsilah sanad tarekat

⁵³ Sehat Ihsan Shadiqin, *Dibawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik...* hal. 79.

⁵⁴ Damanhuri, "*Umdah al-Muhtajin: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara...*" hal. 312.

⁵⁵ Sehat Ihsan Shadiqin, "Di Bawah Payung Habib..." hal. 79-80.

⁵⁶ Sehat Ihsan Shadiqin, "Di Bawah Payung Habib..." hal. 79-80.

yang diambil oleh tokoh sufi tersebut adakah bersambung sampai kepada Syaikh Ahmad al-Qusyasyi atau tidak. Untuk menghemat halaman untuk artikel ini data lapangan hanya dimuat silsilah sanadnya saja. Dalam hal ini tokoh yang diteliti adalah Abd. Rauf al-Singkel, Abu Habib Muda Seunagan, Teungku Khatib langgien, dan Teungku Chik Tanoh Abee (Abdul Wahab).

Silsilah Sanad Tarekat Syattariyah di Aceh

Silsilah *sanad* tarekat Syattariyah Abd. Rauf al-Singkil, dapat dilihat di bawah ini:

Nabi Muhammad SAW.
 Imam 'Ali bin Abi Thalib
 Amir al-Mukminin Husain
 Imam Zayn al-'Abidin
 Imam Muhammad al-Baqir
 Ruhaniyyah Imam Ja'far al-Sadiq
 Ruhaniyyah Sultan al-'Arifin (Syaikh Abu Yazid al-Bustami)
 Syaikh al-Maghribi
 Syaikh 'Arabi Yazid al-'Ishqi
 Syaikh Abi al-Muzaffar Turki al-Tusi
 Syaikh Qutb Abi al-Hasan al-Hirqani
 Syaikh Khudaqili
 Syaikh Muhammad "Ashiq
 Syaikh Muhammad 'Arif
 Syaikh Abdillah Shattari
 Imam Qadi al-Shattari
 Syaikh Hidayatullah Sarmasti
 Sayyid Muhammad al-Ghawth
 Syaikh Wajih al-Din 'Alawi
 Sultan al-'Arifin sayyid Sibghatullah
 Syaikh Ahmad al-Syinnawi
 Syaikh Ahmad al-Qusyasyi
 Abd. Rauf al-Singkel.⁵⁷

Silsilah *sanad* tarekat Syattariyah Teungku Khatib Langgien, dapat dilihat dibawah ini:

Nabi Muhammad SAW
 Imam 'Ali bin Abi Thalib
 Amir al-Mukminin Husain
 Imam Zayn al-'Abidin
 Imam Muhammad al-Baqir
 Ruhaniyyah Imam Ja'far al-Sadiq
 Ruhaniyyah Sultan al-'Arifin (Syaikh Abu Yazid al-Bustami)
 Syaikh al-Maghribi
 Syaikh 'Arabi Yazid al-'Ishqi
 Syaikh Abi al-Muzaffar Turki al-Tusi
 Syaikh Qutb Abi al-Hasan al-Hirqani
 Syaikh Khudaquli
 Syaikh Muhammad "Ashiq
 Syaikh Muhammad 'Arif
 Syaikh Abdullah Shattari
 Imam Qadi al-Shattari
 Syaikh Hidayatullah Sarmasti
 Sayyid Muhammad al-Ghawth
 Syaikh Wajih al-Din 'Alawi
 Sultan al-'Arifin sayyid Sibghatullah

⁵⁷ Oman Fathurrahman, *Syattariyah Silsilah: in Aceh, Java, and the Lanao area of Mindano*, Tokyo: Research Institut for Languages and Cultures of Asia and Africa Tokyo University of Foreign Studies, 2016, hal. 17-18. Silsilah ini Oman dapatkan dalam kitab *'Umdah al-Muhtajin* karya Abd. Rauf al-Singkel.

Syaikh Ahmad al-Syinnawi
 Syaikh Ahmad al-Qusyasyi
 Syaikh Mula Ibrahim
 Syaikh Muhammad Tahir
 Syaikh Ibrahim
 Syaikh Muhammad Sa'id
 Syaikh Muhammad As'Ad
 Syaikh Muhammad 'Ali
 Teungku Khatib Langgien⁵⁸.

Silsilah tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan dapat dilihat dibawah ini:

Nabi Muhammad SAW
 Sayyidina Ali
 Imam Husain
 Imam Zainal Abidin
 Imam Muhammad Baqir
 Syaikh Imam Jakfar
 Syaikh Muhammad Maghribi
 Syaikh Abu Yazid al-Bustami
 Syaikh Abi Muzafar
 Syaikh Abi Hasan
 Syaikh Khadafi
 Syaikh Muhammad Asyiq
 Syaikh Muhammad Arif
 Syaikh Abdullah Syathari
 Syaikh Qadhi
 Quthubul Wujud
 Syaikh Hidayatullah
 Syaikh Hadhuwar
 Syaikh Muhammad Qusya
 Syaikh Wajidin
 Syaikh Shifatullah
 Syaikh Ahmad Tsanawi
 Syaikh Ahmad al-Qusyasyi
 Syaikh Muhammad Thamiri
 Syaikh Ibrahim
 Syaikh Muhammad Sa'id
 Syaikh Muhammad Su'ud
 Syaikh Muhammad Ali
 Syaikh Muhammad Langgien
 Habib Abdulrahim Qutubul Wujud
 Habib Syaikhuna Muhammad Yasin
 Abu Habib Muda Seunagan⁵⁹

Silsilah *sanad* tarekat Syattariyah Abdul Wahab dapat dilihat dibawah ini:

Nabi Muhammad SAW.
 Imam 'Ali bin Abi Thalib
 Amir al-Mukminin Husain
 Imam Zayn al-'Abidin
 Imam Muhammad al-Baqir
 Ruhaniyyah Imam Ja'far al-Sadiq
 Ruhaniyyah Sultan al-'Arifin (Syaikh Abu Yazid al-Bustami)
 Syaikh al-Maghribi
 Syaikh 'Arabi Yazid al-'Ishqi
 Syaikh Abi al-Muzaffar Turki al-Tusi
 Syaikh Qutb Abi al-Hasan al-Hirqani

⁵⁸ Oman Fathurrahman, *Syattariyah Silsilah: in Aceh, Java...*, hal. 33.

⁵⁹ Dokumentasi Keluarga Abu Habib Muda Seunagan

Syaikh Khudaquli
 Syaikh Muhammad ‘Ashiq
 Syaikh Muhammad ‘Arif
 Syaikh Abdullah Shattari
 Imam Qadi al-Shattari
 Syaikh Hidayatullah Sarmasti
 Sayyid Muhammad al-Ghawth
 Syaikh Wajih al-Din ‘Alawi
 Sultan al-‘Arifin Sayyid Sibghatullah
 Syaikh Ahmad al-Syinnawi
 Syaikh Ahmad al-Qusyasyi
 Ibrahim al-kurani
 Syaikh Muhammad Tahir
 Syaikh Ibrahim Tahir
 Syaikh Muhammad Said Tahir
 Syaikh Muhammad As’ad Tahir
 Syaikh Mansur Budairi
 Syaikh Muhammad said Tahir
 Syaikh Muhammad As’ad Tahir
 Syaikh Abd. Wahab.⁶⁰

Berdasarkan data dari empat silsilah sanad tarekat Syattariyah yang berkembang di Aceh terlihat keempat bersambung sampai kepada Syaikh Ahmad al-Qusyasyi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tarekat Syattariyah yang berkembang di Aceh dipengaruhi oleh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, walaupun tiga dari silsilah sanad tersebut selain Abd. Rauf al-Singkil tidak melalui jalur Abd. Rauf al-Singkil.

Analisis

Berdasarkan penelitian terhadap kitab *al-Simth al-Majid* karya Syaikh Ahmad al-Qusyasyi dapat dipahami bahwa pada prinsipnya Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menganut paham tarekat Syattariyah, walau banyak ajaran tarekat lain yang ia pelajari. Dalam merumuskan ajaran tasawufnya Syaikh Ahmad al-Qusyasyi terikat dengan ajaran utama Islam. Syaikh Ahmad al-Qusyasyi mengutamakan sumber dari al-Qur’an dan Hadits dalam menetapkan pemahamannya. Hal ini pula yang menjadi salah satu sebab kenapa Abd. Rauf al-Singkil dari sekian tarekat yang ia dapatkan dari Syaikh Ahmad Al-Qusyasyi dan ulama lainnya, ia lebih memilih mengembangkan tarekat Syattariyah karena ia menilai lebih berdasarkan kepada al-Qur’an dan Hadits serta diamalkan oleh sahabat.

Menelusuri perjalanan spiritual Syaikh Ahmad al-Qusyasyi dapat dipahami bahwa Syaikh Ahmad al-Qusyasyi bukanlah sosok ulama fanatik terhadap sebuah ajaran pemahaman. Hal ini, terlihat dari tarekat yang ia pelajari tidak hanya terikat pada satu ajaran tarekat tetapi ia belajar berbagai macam tarekat. Kecenderungannya terhadap salah satu tarekat yang sudah ia pelajari menunjukkan sebuah keputusan dari pemantapannya dalam menelusuri ajaran yang benar-benar ia anggap tepat. Dalam hal ini pula, tidak didapatkan adanya argumen Syaikh Ahmad al-Qusyasyi yang menyalahkan ajaran tarekat *mukhabarah* lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat *mukhabarah* yang berkembang dalam dunia Islam adalah benar dan patut diikuti oleh umat Islam, hanya saja cara dan sistem yang berbeda antara satu dengan lainnya, tetapi memiliki satu tujuan yang sama yaitu sama-sama

⁶⁰ Wawancara dengan Tgk. H. Muslim bin Abdul Wahab Seulimum, Aceh Besar.

dalam mencari jalan yang benar untuk mendekati diri sedekat mungkin kepada Allah SWT.

Ke tidak fanatikan Syaikh Ahmad al-Qusyasyi terlihat juga dalam hal ia bermazhab. Dalam bermazhab Syaikh Ahmad al-Qusyasyi juga sangat konsisten dengan apa yang sedang ia anggap benar walau berbeda dengan gurunya sendiri. Hal ini dapat dilihat ketika ia masih belajar dengan gurunya Ahmad al-Syinnawi, yang bermazhab Syafi'i Syaikh Ahmad al-Qusyasyi tetap pada pendiriannya bermazhab Maliki sampai suatu malam ia menamatkan al-Qur'an dan memutuskan untuk mengikuti mazhab Syafi'i.

Kecenderungannya untuk berdamai dengan berbagai macam bentuk pemikiran yang berkembang di dunia Islam, menunjukkan kekayaan khazanah intelektual dan penguasaannya terhadap pemahaman keislaman yang tangguh hingga mampu merumuskan kemampuan keilmuan yang lebih komprehensif dan toleran.

Dalam *al-Simth al-Majid* misalnya, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi sering kali mengutip pemikiran tokoh-tokoh sufi yang oleh para ulama sebelumnya dianggap saling bertentangan satu sama lain. Dalam satu kesempatan misalnya Imam Abu Hamid al-Ghazali yang merupakan tokoh tasawuf *Sunni* atau *Amali* dan dalam kesempatan lain, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi juga mengutip pemikiran Ibn 'Arabi yang merupakan tokoh tasawuf *Falsafi*. Ini dapat dipahami sebagai upaya Syaikh Ahmad al-Qusyasyi untuk mengajarkan masing-masing kecenderungan ajaran dua tokoh tersebut dan mendamaikan beberapa perbedaan diantara keduanya⁶¹.

Bila kembali ke bentuk ibadah, pada dasarnya ibadah yang diajarkan Rasulullah SAW tidaklah dalam bentuk ibadah yang hanya bisa dilakukan dalam bentuk dan cara yang satu. Dalam hal ibadah dikenal dengan adanya *Tanawu' fil Ibadah*, merupakan sekumpulan praktik ibadah Rasulullah SAW yang sangat beragam. Sejauh riwayat praktik ibadah tersebut *bi hukmil marfu'* dan *shahih* dari Rasulullah SAW maka umat Islam boleh mengamalkannya, bahkan diberi kebebasan dalam mengamalkan mana yang cocok dan dibutuhkan saat ibadah.

Hal ini pula, sepertinya yang membuat Syaikh Ahmad al-Qusyasyi tidak hanya mengajarkan satu ajaran tarekat tetapi bermacam tarekat dan memberikan kebebasan kepada murid-muridnya untuk mengembangkan tanpa adanya perintah untuk memilih salah satu dari tarekat yang telah ia ajarkan. Hal ini terlihat dari riwayat Abd. Rauf al-Singkel yang mendapatkan amanah dari Syaikh Ahmad al-Qusyasyi untuk mengembangkan tarekat di Nusantara tanpa instruksi untuk mengamalkan salah satu dari tarekat yang sudah ia *bait*.

Salah satu cara untuk menelusuri pengaruh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi terhadap tradisi sufi di Aceh, dapat ditelusuri melalui silsilah *sanad* yang terdapat pada tarekat Syattariyah yang berkembang di Aceh. Menyangkut dengan silsilah *sanad* tarekat Syattariyah yang berkembang di Aceh, penelitian telah juga dilakukan oleh Oman Fathurrahman dalam karyanya *Syattariyah Silsilah; in Aceh, Java, and the Lanao area of Mindano*. Hasil penelitian Oman Fathurrahman ini, walau belum meneliti secara keseluruhan setiap tarekat Syattariyah yang ada di seluruh Aceh, namun dapat dianggap telah

⁶¹ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 113.

mewakili untuk melihat sumber silsilah *sanad* adakah bersumber dari Syaikh Ahmad al-Qusyasyi atau tidak.

Dalam penelitian Oman Fathurrahman tersebut ia menemukan 11 silsilah *sanad* khusus mengenai tarekat Syattariyah yang berkembang di Aceh. Yaitu; Silsilah Abd. Rauf al-Singkel, dengan dua jalur silsilah *sanad* yang terdapat dalam kitab *Tanbih al- Mashi* dan *‘Umdat al-Muhtajin*, silsilah Baba Dawud b. Ismail Penayong, silsilah al-Syaikh Muhammad Salih, silsilah Yusuf anak Lebai Shah Padang Marbu, silsilah Muhammad Khatib Langgien, silsilah Muhammad ‘Ali Rabawi, silsilah Sayf Qamar, silsilah Leubee Aloeh Kayee Kunyet, silsilah Abd. Wahhab and Hamidah binti Sulayman, silsilah Muhammad Abu Abd. Al-Muthalib, dan silsilah Hasan dan ‘Ali.⁶²

Terdapat keragaman guru setelah Syaikh Ahmad al-Qusyasyi hingga ulama Aceh. Dari 10 silsilah *sanad* tersebut selain silsilah Abd. Rauf al-Singkel hanya terdapat satu jalur silsilah *sanad* yang mengambil tarekat lewat Abd. Rauf al-Singkel yaitu Baba Dawud b. Ismail Penayong, sedangkan yang lain melalui jalur silsilah *sanad* lainnya yang juga beragam.

Penemuan inilah seperti yang dimaksud oleh Sehat Ihsan Shadiqin bahwa perkembangan tarekat Syattariyah di Aceh abad XIX dan XX, tidak ada hubungannya dengan Abd. Rauf al-Singkel. Ditambah dengan penemuan peneliti sendiri menunjukkan bahwa terdapat ulama Aceh lainnya yang berperan dalam menyebarkan ajaran tarekat yang berasal dari Syaikh Ahmad al-Qusyasyi di Aceh.

Terputusnya silsilah *sanad* tidak melalui Abd. Rauf al-Singkel di Aceh, menurut peneliti bukan berarti hilangnya pengaruh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi di Aceh, mengingat bukan hanya Abd. Rauf al-Singkel saja yang melakukan perjalanan intelektual dalam menuntut ilmu, hingga Timur Tengah sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya tentang jaringan ulama Nusantara yang belajar ke Haramayn. Walaupun dalam data sejarah Abd. Rauf al-Singkel sendiri merupakan khalifah yang ditunjukkan langsung oleh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi untuk menyebarkan tarekat di wilayah Nusantara. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan ulama lain pada masa selanjutnya yang juga ikut menyebarkan tarekat Syattariyah yang di ajarkan oleh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi di Aceh.

Terdapatnya silsilah *sanad* lain yang tidak melalui Abd. Rauf al-Singkel dalam beberapa silsilah *sanad* tarekat Syattariyah di Aceh, pada beberapa ulama yang diteliti di atas, bukan berarti pula hilangnya pengaruh Abd. Rauf al-Singkel dalam pengembangan tarekat Syattariyah di Aceh, karena ajaran-ajaran tasawuf yang pernah ia kembangkan tetap mendapat perhatian dari masyarakat Aceh dengan mempelajari kitab-kitabnya.

Hal ini juga dapat dipahami pada abad-abad setelah Abd. Rauf al-Singkel, kondisi konflik berkejolak di Aceh, baik internal perebutan kekuasaan, maupun melawan penjajahan, menyebabkan tarekat dan ilmu-ilmu lainnya mengalami kendala dalam perkembangannya. Pun walau saat ini, pengamalan tarekat Syattariyah di Aceh tidak melalaui silsilah *sanad* Abd. Rauf al-Singkel, namun kitab-kitabnya tetap menjadi pegangan umat. Terikat yang dikembangkan oleh Abd. Rauf al-Singkel membawa kesejukan dalam

⁶² Mengingat silsilah *sanad* menghabiskan cukup banyak halaman maka dalam artikel ini tidak dilampirkan, dapat dilihat Oman Fathurrahman, *Syattariyah Silsilah in Aceh, Java, and the Lanao area of Mindano*, Tokyo: Research Institut for Languages and Cultures of Asia and Africa Tokyo University of Foreign Studies, 2016.

penyelesaian konflik batin individual dan juga usaha pembentukan kepribadian dan kesalehan sosial. Berakidah, bersyariat dan bertasawuf, tiga dimensi penting ini sebagaimana analisis Damanhuri terhadap kitab Abd. Rauf al-Singkel, dalam penelitiannya *'Umdah al-Muhtajin: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara*, merupakan usaha penting dalam menanamkan kesadaran beragama, dan dalam penghalusannya dibutuhkan tarekat.

Perkembangan tarekat Syattariyah dari Syaikh Ahmad al-Qusyasyi melalui Abd. Rauf al-Singkel ini mengalami perkembangan yang cukup baik dan masyhur di luar Aceh, bahkan di wilayah Nusantara sebagaimana telah dibahas di atas. Dengan demikian pengaruh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi ini tidak hanya berkembang di Aceh tetapi juga wilayah Nusantara, salah satunya adalah berkat usaha Abd. Rauf al-Singkel.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap kitab *al-Simth al-Majid* karya Syaikh Ahmad al-Qusyasyi dapat dipahami bahwa pada prinsipnya Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menganut paham tarekat Syattariyah, walau banyak ajaran tarekat lain yang ia pelajari. Analisis tekstual Hadits terhadap ajaran sufi Syaikh Ahmad al-Qusyasyi dalam kitabnya *al-Simth al-Majid*, memperlihatkan keseriusan Syaikh Ahmad al-Qusyasyi pada sumber ajaran Islam, dalam hal ini Hadits Rasulullah SAW, dapat dilihat dari sejumlah Hadits yang ia angkat dalam kitabnya *al-Simth al-Majid* tersebut, terdapat 27 buah Hadits yang langsung disandarkan kepada Rasulullah SAW dan 7 Hadits dari para sahabat.

Dari analisis terhadap hadis-hadis dalam kitab tersebut, juga memperlihatkan keseriusan Syaikh Ahmad al-Qusyasyi dalam merujuk setiap ajaran sufinya kepada sumber utama Islam. Terutama dalam hal ini, hadis-hadis Rasulullah SAW, agar apa-apa yang seharusnya dipraktikkan dalam ibadah, khususnya ajaran tarekat Syattariyah dalam hal ini, oleh umat Islam sesuai dan berdasarkan dari Rasulullah SAW. Dengan demikian, dapat dikatakan setiap ajaran sufi yang terdapat dalam kitab *al-Simth al-Majid* berdasarkan dan berasal dari apa yang dilakukan dan dibenarkan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian pula, tarekat Syattariyah yang dikembangkan oleh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi merupakan salah satu paham tarekat yang *mukhabarah* di dunia Islam yang boleh diamalkan.

Sebagai kajian bidang ibadah pendekatan pemahaman Hadits yang diberikan Syaikh Ahmad al-Qusyasyi adalah dalam bentuk pemahaman tekstual Hadits. Hal ini dapat dilihat ketika membahas tentang zikir, mengutip hadis Nabi SAW sebagai landasan untuk memperbanyak berzikir, yaitu من احب شيئا اكثر من ذكره (Siapa saja yang mencintai sesuatu, pasti dia banyak menyebutnya).⁶³ Hadits lain adalah ketika menjelaskan awal mula menuju buah (tujuan akhir zikir) itu dengan zikir lisan, kemudian zikir hati dengan diberatkan untuk diamalkan hingga zikir hati menjadi suatu tabiat, Hadits tersebut yaitu من احب أن يرتع في رياض الجنة فليكثر ذكر الله (Barang siapa yang cinta dalam mendapatkan cinta-Nya, maka perbanyaklah zikir kepada Allah SWT)⁶⁴

Dari penelusuran pengaruh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi di Aceh, yang dilakukan dengan menelusuri silsilah *sanad* yang terdapat pada tarekat Syattariyah yang berkembang di Aceh, baik dari silsilah *sanad* tokoh yang diangkat dalam penelitian ini maupun jalur

⁶³ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 3

⁶⁴ Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid...*, hal. 13.

silsilah *sanad* lain yang temukan dalam penelitian Oman Fathurrahman, diketahui bahwa dari data silsilah *sanad* yang didapat semuanya bersumber dari Syaikh Ahmad al-Qusyasyi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari jalur silsilah *sanad*, tarekat Syattariyah yang berkembang di Aceh adalah tarekat Syattariyah yang bersumber dari Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, baik melalui Abd. Rauf al-Singkel maupun beberapa ulama Aceh lainnya.

Terdapat keragaman guru setelah Syaikh Ahmad al-Qusyasyi hingga ulama Aceh. Dari 12 silsilah *sanad* yang didapatkan dalam penelitian ini, hanya terdapat satu jalur silsilah *sanad* yang mengambil tarekat lewat Abd. Rauf al-Singkel yaitu Baba Dawud b. Ismail Penayong, sedangkan yang lain melalui jalur silsilah *sanad* lainnya yang juga beragam.

Terputusnya silsilah *sanad* tidak melalui Abd. Rauf al-Singkel di Aceh, bukan berarti hilangnya pengaruh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi di Aceh, mengingat bukan hanya Abd. Rauf al-Singkel saja yang melakukan perjalanan intelektual dalam menuntut ilmu, hingga Timur Tengah sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya tentang jaringan ulama Nusantara yang belajar ke Haramayn. Walaupun dalam data sejarah Abd. Rauf al-Singkel sendiri merupakan khalifah yang ditunjukkan langsung oleh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi untuk menyebarkan tarekat di wilayah Nusantara.

Hal ini juga dapat dipahami pada abad-abad setelah Abd. Rauf al-Singkel, kondisi konflik berkejolak di Aceh, baik internal perebutan kekuasaan, maupun melawan penjajahan, menyebabkan tarekat dan ilmu-ilmu lainnya mengalami kendala dalam perkembangannya. Pun demikian, perkembangan tarekat Syattariyah dari Syaikh Ahmad al-Qusyasyi melalui Abd. Rauf al-Singkel ini mengalami perkembangan yang cukup baik dan masyhur tidak hanya di Aceh pada masa Abd. Rauf al-Singkel tetapi juga di luar Aceh, bahkan di wilayah Nusantara. Dengan demikian pengaruh Syaikh Ahmad al-Qusyasyi ini tidak hanya di Aceh tetapi juga wilayah Nusantara, salah satunya adalah berkat usaha Abd. Rauf al-Singkel, dan ulama-ulama Aceh lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*, Malaysia: Pustaka Aman Press, 1989.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Damanhuri, "Umdah al-Muhtajin: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara", dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. 17, No. 2 Desember 2013.
- Hamka, *Perkembangan Tasawwuf dari Abad ke Abad*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1952.
- Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- <https://id.m.wikipedia.org>, tgl akses, 23 September 2018.
- <https://id.m.wikipedia.org>. Tgl akses 29 September 2018.
- Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan informasi Aceh, 1999.
- Lindung Hidayat Siregar, *Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial*. <https://media.neliti.com/media> , tgl, 24 September 2018.
- Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN, 2008.
- Oman Fathurrahman, *Syattariyah Silsilah: in Aceh, Java, and the Lanao area of Mindano*, Tokyo: Research Institut for Languages and Cultures of Asia and Africa Tokyo University of Foreign Studies, 2016.
- Sehat Ihsan Shadiqin, "Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh", *Jurnal Substantia*, Vol. 19, No. 1, April 2017.
- Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, *al-Simth al-Majid*, India: Majlis Dairah al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1327 H.